

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara maritim yang memiliki wilayah pesisir sangat luas (Ariadi, 2020). Struktur geografis Negara Indonesia yang kepulauan menjadikan sebagai wilayah maritim, dengan jumlah pulau terdiri dari 17.499 pulau dan memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia, dengan luas perairan laut mencapai 5,8 juta kilometer persegi, yang merupakan 71% dari keseluruhan wilayah Indonesia, hal ini dapat diartikan bahwa 2/3 wilayah Indonesia merupakan perairan. Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut dimana keduanya saling mempengaruhi, pada bagian laut yang dipengaruhi oleh aktivitas daratan adalah sedimentasi dan aliran air tawar, kemudian pada bagaiandarat yang dipengaruhi oleh aktivitas lautan adalah pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin (Ketchum, 1972).

Salah satu potensi sumberdaya alam di wilayah pesisir Indonesia yang sangat ikonik dan yang hampir selalu ada adalah keberadaan ekosistem hutan mangrove. Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat besar, fungsi dan manfaat hutan mangrove di bagi menjadi tiga golongan secara fisik, biologis dan secara ekonomi, fungsi utama sebagai penyeimbang ekosistem dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan mahluk hidup lainnya, sumberdaya hutan mangrove sebagai penyedia sumberdaya kayu juga sebagai tempat pemijahan (*Spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*) dan juga sebagai daerah untuk mencari makan (*feeding ground*) bagi berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, juga berfungsi sebagai untuk menahan gelombang air laut serta intuisi air laut ke arah darat (Anugra, 2014).

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang berada pada wilayah intertidal, dimana pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai dan terrestrial. Hutan mangrove merupakan suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, terutama di pantai yang terlindung, laguna dan muara sungai yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Kusmana et al, 2003 dalam N Ivana 2017). Hutan mangrove berkembang dan dapat bertahan dalam 2 kondisi yang berbeda yakni saat kondisi pasang dengan jumlah air laut meningkat dan kondisi surut dengan kondisi air laut menurun.

Menurut Pearce (1992) dalam hendraswati (2009) nilai hutan mangrove dapat diklasifikasikan berdasarkan manfaatnya sebagai nilai ekonomi total, nilai ekonomi ini di bagi menjadi dua yaitu nilai guna (*Use Value*) dan nilai no guna (*Non Use Value*) yang di mana nilai guna ini di

bagi menjadi nilai guna langsung (*direct Non Use Value use value*), nilai guna tidak langsung (*indirect use value*), sedangkan nilai non guna terdiri dari nilai keberadaan (*existence values*) serta nilai pilihan (*option value*).

Besarnya manfaat yang ada pada ekosistem hutan mangrove, memberikan konsekuensi bagi ekosistem hutan mangrove itu sendiri, ekosistem mangrove sendiri seringkali mendapat berbagai tantangan, antara lain dampak dari aktivitas manusia yang melakukan ahli fungsi lahan disekitar ekosistem mangrove dan faktor alam seperti pemanasan global serta bencana alam, namun faktor yang menyebabkan kerusakan signifikan pada kawasan pesisir adalah dampak dari aktivitas manusia, pemanfaatan secara berlebihan dan alih fungsi lahan hutan mangrove oleh manusia dalam kurung waktu yang cukup lama akan merusak hutan mangrove dan ekosistemnya serta menurunkan kualitas daya dukung hutan mangrove bagi kehidupan disekitarnya. Selain itu, kerusakan hutan mangrove akan mengurangi fungsi fisik sebagai penyangga air laut dan ombak pasang terhadap wilayah pesisir dan pemukiman (Hartati dan Harudu 2016). Perubahan fungsi guna lahan pada hutan mangrove untuk kepentingan pribadi seperti perubahan fungsi guna lahan menjadi tambak, penjemuran rumput laut dan permukiman terus meningkat dimana tindakan tersebut ternyata menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh adanya kegiatan perubahan fungsi lahan serta eksploitasi sumberdaya hayati menggambarkan tentang konsep penanganan pembangunan yang kurang selaras antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian/keseimbangan lingkungan (ekologi). Konversi atau alih fungsi lahan merupakan berubahnya sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi sebelumnya menjadi fungsi lain, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Arizona and Tandjung, 2009).

Sejak tahun 1980 mulai di kembangkannya metode untuk memperoleh nilai ekonomi yang dilakukan melalui estimasi biaya (cost) maupun manfaat (benefit) dari lingkungan termasuk dampaknya yang mungkin terjadi (Djakapermana, 2005). Nilai lingkungan tidak hanya tergantung pada nilai pasar pemanfaatan langsung saja, melainkan juga tergantung pada seluruh fungsi sumberdaya lainnya yang menghasilkan sumberdaya lain yang menghasilkan nilai yang setinggi-tingginya. Konsep ini dikenal dengan nilai ekonomi total (*Total Economic Valuation/TEV*), metode TEV (*Total Economic Valuation*) adalah salah satu metode untuk menghitung manfaat ekonomi dengan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan hidup (Djakapermana, 2005)

Penilaian manfaat dari sumber daya hutan mangrove masih tergolong rendah yang mengakibatkan terjadinya eksploitasi di alam secara berlebihan. Eksploitasi ini semakin banyak dilakukan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan timbulnya tekanan yang serius terhadap sumberdaya hutan mangrove. Seperti yang

disampaikan Julaikha dan Sumiyati (2017), hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan dalam penilaian manfaat sumber daya hutan mangrove. Menurut Masithah et al. (2016), penilaian manfaat hutan mangrove dapat memberikan gambaran tentang potensi yang dimiliki oleh hutan mangrove dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas pemanfaatannya.

Valuasi ekonomi mangrove merupakan instrumen yang di gunakan untuk mengetahui nilai fungsi hutan mangrove, nilai ekonomi hutan mangrove, valuasi ekonomi juga merupakan suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang di hasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak (Hanif. 2013).

Kabupaten Nunukan merupakan Kabupaten yang terletak di wilayah utara Provinsi Kalimantan Utara dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Dari sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Nunukan mempunyai potensi alam yang besar. Khusus potensi sumberdaya alam sektor kelautan dan perikanan. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Utara, Tahun 2020 Kabupaten Nunukan sendiri memiliki perairan seluas ±535,115,42 Ha, panjang garis pantai ±314.592 Km, pulau-pulau kecil sebanyak 29 pulau, memiliki potensi hutan mangrove seluas 3.165,27 Ha, areal pemeliharaan untuk perikanan budidaya seluas 18.466,55 Ha. Dari luasan hutan mangrove yang ada di Kabupaten Nunukan seluas 3.165,27 Ha, dengan kondisi 'masih baik' sebesar 71,8% atau 2.271,79 ha, kondisi 'sedang' yang diinterpretasikan kondisi hutan mangrove pada kawasan tersebut sudah terjadi perubahan/gangguan dari kegiatan masyarakat sekitar, kawasan tersebut memiliki luas 456,24 ha atau 14,4% dari luas keseluruhan hutan mangrove di Kabupaten Nunukan. Selain itu, terdapat kondisi hutan mangrove yang rusak dengan luas 437,24 ha atau 13,8% dari luas keseluruhan hutan mangrove di Kabupaten Nunukan, data menurut informasi data spasial menunjukkan bahwa hutang mangrove di Kabupaten Nunukan telah dikonversi sebesar 75.283,20 Ha (5,6%).

Kelurahan Tanjung Harapan merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kabupaten Nunukan yang berlokasi di Kecamatan Nunukan Selatan dengan luas Wilayah sebesar 107,01 km<sup>2</sup>, Kelurahan Tanjung Harapan sendiri juga memiliki potensi ekosistem hutan mangrove dengan jumlah luas persebaran seluas 948 Ha, dari luasan hutan mangrove yang di miliki Kelurahan Tanjung Harapan cukup besar sehingga dapat di manfaatkan masyarakat dengan potensi yang ada pada hutan mangrove tersebut, sehingga dapat menghasilkan perekonomian bagi masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Harapan, namun seiring berjalanya waktu serta pemahaman masyarakat yang masih terbilang minim terhadap pentingnya ekosistem hutan mangrove yang memiliki fungsi dan manfaat yang sangat besar, fungsi dan manfaat hutan mangrove dibagi menjadi tiga golongan

besar secara fisik, biologis, dan ekonomi, sehingga dari fungsi dan manfaat yang sangat besar dari ekosistem hutan mangrove itu sendiri malah mendatangkan sebuah permasalahan tersendiri terhadap ekosistem hutan mangrove, yang di mana terjadinya pergeseran lahan hutan mangrove atau yang biasa di sebut dengan (Konversi Lahan) menjadi permukiman, tambak, dan penjemuran rumput laut, sehingga terganggunya kondisi ekosistem hutan mangrove dari fungsi lainnya yaitu fungsi biologis maupun fungsi fisik pada hutan mangrove itu sendiri, tingginya tingkat konversi lahan hutan mangrove yang terjadi di Kelurahan Tanjung Harapan dengan kerusakan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan dengan luas indikatif kerusakan sebesar 319 Ha atau (34%), sehingga mengakibatkan kurangnya luasan hutan mangrove yang sebelumnya 948 Ha, berdasarkan hasil analisa citra landsat menunjukkan bahwa luas mangrove yang tersisa menjadi 629 Ha, Ahli fungsi lahan dapat dilihat melalui perkembangan lahan terbangun dan perubahan fungsi pemanfaatan pada lahannya. Sementara untuk perubahan guna lahan dapat dilihat dari perubahan lahan kawasan hutan mangrove yang beralih fungsi menjadi lahan terbangun permukiman, tambak dan penjemuran rumput laut, permasalahan alih fungsi lahan yang terjadi di Kel.Tanjung Harapan tiap tahunnya semakin meningkat dari Tahun 2001, 2010, 2018 hingga 2023 terjadi penurunan luas lahan kawasan hutan mangrove sebesar 235 Ha atau (25%). Berikut merupakan gambaran penggunaan lahan dilihat melalui citra google earth.



**Gambar 1. 1 Penggunaan Lahan di Kawasan Hutan Mangrove**

*Sumber : Google Earth, Tahun 2024*

Dari Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perubahan lahan di wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Harapan, mengalami perbedaan dari tahun 2001 sampai 2023. Terjadi ahli fungsi lahan dari non terbangun menjadi lahan terbangun, yang di mana pada kawasan hutan mangrove di ahli fungsikan menjadi permukiman, tambak dan penjemuran rumput laut, yang di mana dapat berdampak terhadap kerusakan lingkungan yang berakhir pada degradasi lingkungan serta mengancam kelestariannya. Serta hal ini dapat berdampak terjadinya abrasi, berkurangnya populasi ikan dan ekosistem hewan laut lainnya, badai serta tsunami, dan berkurangnya udara bersih.

Menyadari pentingnya kawasan hutan mangrove ini, salah satunya hutan mangrove yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan, yang di mana pada kawasan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan terjadinya ahli fungsi lahan hutan mangrove yang mengakibatkan ekosistem mangrove mengalami kerusakan sehingga mengancam kelestarian pada ekosistem hutan mangrove, sehingga pada penelitian ini di lakuka pada kawasan pesisir Kel.Tanjung Harpan adalah dilakukanya Valuasi Ekonomi pada hutan mangrove untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat langsung, nilai manfaat tidak langsung, nilai pilihan dan nilai keberadaan yang terkandung dari hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan. di harapkan bisa di jadikan informasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat untuk kawasan hutan mangrove yang ada Kelurahan Tanjung Harapan agar dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di jelaskan fungsi dan manfaat yang di hasilkan oleh ekosistem hutan mangrove yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Harapan salah satunya fungsi ekonomi, namun malah mendatangkan sebuah permasalahan tersendiri terhadap ekosistem hutan mangrove itu sendiri, yang di mana semakin tingginya tingkat ekplolitas terhadap lingkungan yang di mana berakhir pada degradasi lingkungan yang cupuk parah. Kerusakan lingkungan yang dimaksud adalah sebuah kondisi yang menuju kepada kerusakan ekosistem hutan mangrove maupun lingkungan akibat kegiatan manusia yang memanfaatkan hutan mangrove yang terlalu berlebihan, serta tidak adanya reboisasi dan melakukan ahli fungsi lahan hutan mangrove untuk kepentingan pribadi dengan luas indikatif kerusakan sebesar 319 Ha atau (34%), yang di mana masyarakat pada Kelurahan Tajung Harapan melakukan ahli fungsi hutan mangrve menjadi lahan terbangun sebesar 235 Ha atau (25%) dari total luasan hutan mangrove 948 ha, sehingga total hutan mangrove yang tersisa setelah adanya kerusakan menjadi 629 ha. adapun lahan terbangun seperti tambak, permukiman dan penjemuran rumput laut, sehingga terganggunya kondisi ekosistem hutan mangrove dari

fungsi lainnya yaitu fungsi biologis maupun fungsi fisik pada hutan mangrove itu sendiri.

Sehingga dalam penelitian ini di perlukannya penyelesaian masalah terhadap lingkungan dengan cara memperoleh nilai ekonomi yang dilakukan melalui estimasi biaya (cost) maupun manfaat (benefit) dari lingkungan termasuk dampaknya yang mungkin terjadi. Karena besarnya fungsi dan manfaat ekosistem hutan mangrove serta nilai lingkungannya juga bergantung pada seluruh fungsi sumberdaya hutan mangrove yang menghasilkan nilai setinggi-tingginya. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka di dapati rumusan masalah peneliti yaitu “Bagaimana potensi hutan mangrove dan kerusakan hutan mangrove sehingga menghasilkan nilai total ekonomi (*Total Economic Valuation/TEV*).

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Adapun tujuan dan sasaran yang terdapat dalam penulisan penelitian mengenai “Valuasi ekonomi hutan mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan” dapat dilihat pada sub bab dibawah ini:

#### **1.3.1 Tujuan**

Dalam pengerjaan penelitian ini dibutuhkan tujuan dan sasaran yang jelas agar nantinya hasil akhir dalam penelitian ini dapat terpenuhi. Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonmi total (*Total Economic Valuation/TEV*) hutan mangrove di wilayah pesisir yang ada di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan.

#### **1.3.2 Sasaran**

Dalam mencapai tujuan tersebut maka adanya perumusan sasaran penelitian dimana sasaran penelitian merupakan tahapan dalam mencapai tujuan penelitian. Sasaran penelitian yangakan dilakukan sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya potensi ekosistem hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan.
2. Teridentifikasinya tingkat kerusakan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan.
3. Diketuainya nilai total valuasi ekonomi hutan mangrove (*Total Economic Valuation/TEV*) Kelurahan Tanjung Harapan.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan materi untuk melakukan penelitian yang dibagi menjadi dua yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, di dalam ruang lingkup dibatasi olehketentuan-ketentuan yang berisi mengenai batasan penelitian baik dari wilayah dan materi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Dalam ruang lingkup materi ini berisi batasan-batasan atau koridor pembahasan dalam penyusunan penelitian, adapun dalam penelitian ini di fokuskan pada pembahasan valuasi ekonomi hutan mangrove, adapun objek yang ingin di teliti ialah nilai ekonomi hutan mangrove pada Kelurahan Tanjung Harapan ditinjau dari fungsi serta manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologi, ekonomi, serta sosial dengan mengetahui sejauh mana kondisi tingkat kerusakan ekosistem hutan mangrove, sehingga dapat diketahui nilai ekonomi total (*Total Economic Valuation/TEV*). Adapun materi yang akan diteliti dibatasi pada aspek sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya potensi ekosistem hutan mangrove di Kel.Tanjung Harapan. Pada penelitian ini, variabel penelitian yang mengkaji identifikasi potensi yang ada pada ekosistem hutan mangrove, sehingga untuk mengetahui potensi hutan mangrove tersebut yang dapat di lihat berdasarkan Nilai manfaat secara langsung dan Nilai manfaat secara tidak langsung. Dengan menggunakan teori Hiariey, 2009; Pattimahu, 2013 Mengingat fungsi dan manfaat ekosistem mangrove bagi kehidupan masyarakat, maka pemanfaatan sumberdaya mangrove serta organisme yang berasosiasi di dalamnya juga meningkat seiring dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ekosistem mangrove memberikan manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat serta lingkungan.
2. Teridentifikasinya tingkat kerusakan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan. Dalam penelitian ini dapat di identifikasi kerusakan ekosistem hutan mangrove yang ada di Kelurahan Tanjung Harapan, sehingga dapat di ketahui tingkat kerusakan pada kawasan ekosistem hutan mangrove yang di akibatkan dari pemanfaat hutan mangrove yang terlalu berlebihan. Dengan menggunakan teori Bengen 2001 dalam Saru 2014 menjelaskan kerusakan hutan mangrove disebabkan oleh adanya fakta bahwa sebagai manusi dalam memenuhi keperluan hidup dengan cara mengintervensi ekosistem hutan mangrove, hal ini dapat dilihat dari adanya alih fungsi lahan hutan mangrove yang di jadikan tambak,permukiman,industri,dan sebagainya maupun penebangan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan.
3. Diketahuinya nilai total valuasi ekonomi hutan mangrove (*Total Economic Valuation/TEV*) Kel.Tajung Harapan. Dalam penelitian ini dapat di ketahuinna nilai total ekonomi hutan mangrove (*Total Economic Valuation/TEV*) pada kawasan ekosistem hutan mangrove. Dalam teori Pearce and Moran,

1994; KLH, 2008 menjelaskan Konsep yang digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi sumberdaya adalah konsep Total Economic Value (TEV). Secara garis besar TEV dikelompokkan menjadi nilai guna (*use value*) dan nilai non-guna/intrinsik (*non-use value*), Nilai guna (*use value*) dibagi menjadi nilai guna langsung (*indirect use value*), nilai guna tak langsung (*indirect use value*) dan nilai pilihan (*option value*). Nilai non-guna dibagi menjadi nilai keberadaan (*existence value*), nilai warisan (*bequest value*) dan nilai pilihan (*option value*).

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Dalam menentukan lokasi penelitian perlu adanya pertimbangan dalam pengambilan lokasi studi terkait dengan tujuan dan kondisi lokasi studi, sehingga dalam kelanjutannya nanti dapat memperlancar proses penelitian. Adapun lokasi penelitian berada di Kelurahan Tanjung Harapan, Kelurahan Tanjung Harapan sendiri mempunyai luas wilayah 107,01 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

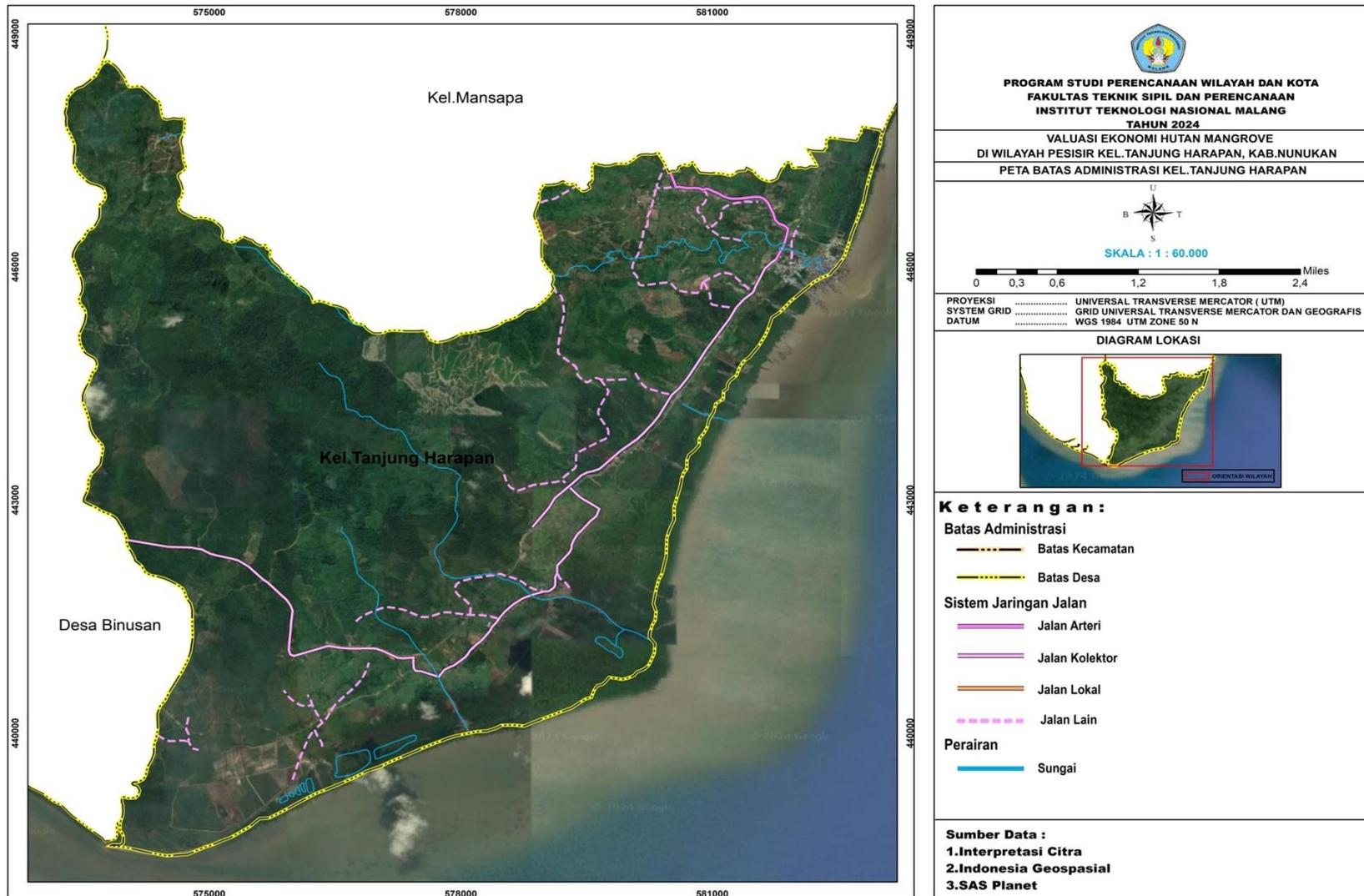
1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kel.Mansapa
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan selat Nunukan
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Sulawesi
4. Sebelah Barat : Berbatasa dengan Desa Binusan

Kelurahan Tanjung Harapan sendiri memiliki kondisi alam yang masih alami serta berada tepat di tepi laut sehingga daerah tersebut banyak ditumbuhi mangrove yang cukup lebat dan luas hutan mangrove yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan seluas 629 ha dari total 948 ha di karenakan adanya kerusakan hutan mangrove seluar 319 ha. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Utara, 2020, jenis mangrove yang berada apa Kelurahan Tanjung Harapan ada sepuluh jenis hutan mangrove adalah jenis *Avicennia Officinalis*, *Avicennia Marina*, *Avicennia Alba*, *Sonneratia Alba*, *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora Mucronata*, *Bruguiera Gymnorrhiza*, *Ceriops Tagal*, *Xylocarpus Granatum* dan *Acrosticum Sp*, serta memiliki manfaat ekonomi baik manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan, serta di lokasi ini juga memiliki permasalahan yang di timbulkan dari potensi ekonomi hutan mangrove itu sendiri, ekosistem hutan mangrove yaitu menurunnya kondisi ekosistem hutan mangrove. Berdasarkan pemilihan lokasi penelitian tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu potensi dan masalah yang terdapat pada lokasi penelitian.

#### 1.5 Kerangka Berfikir

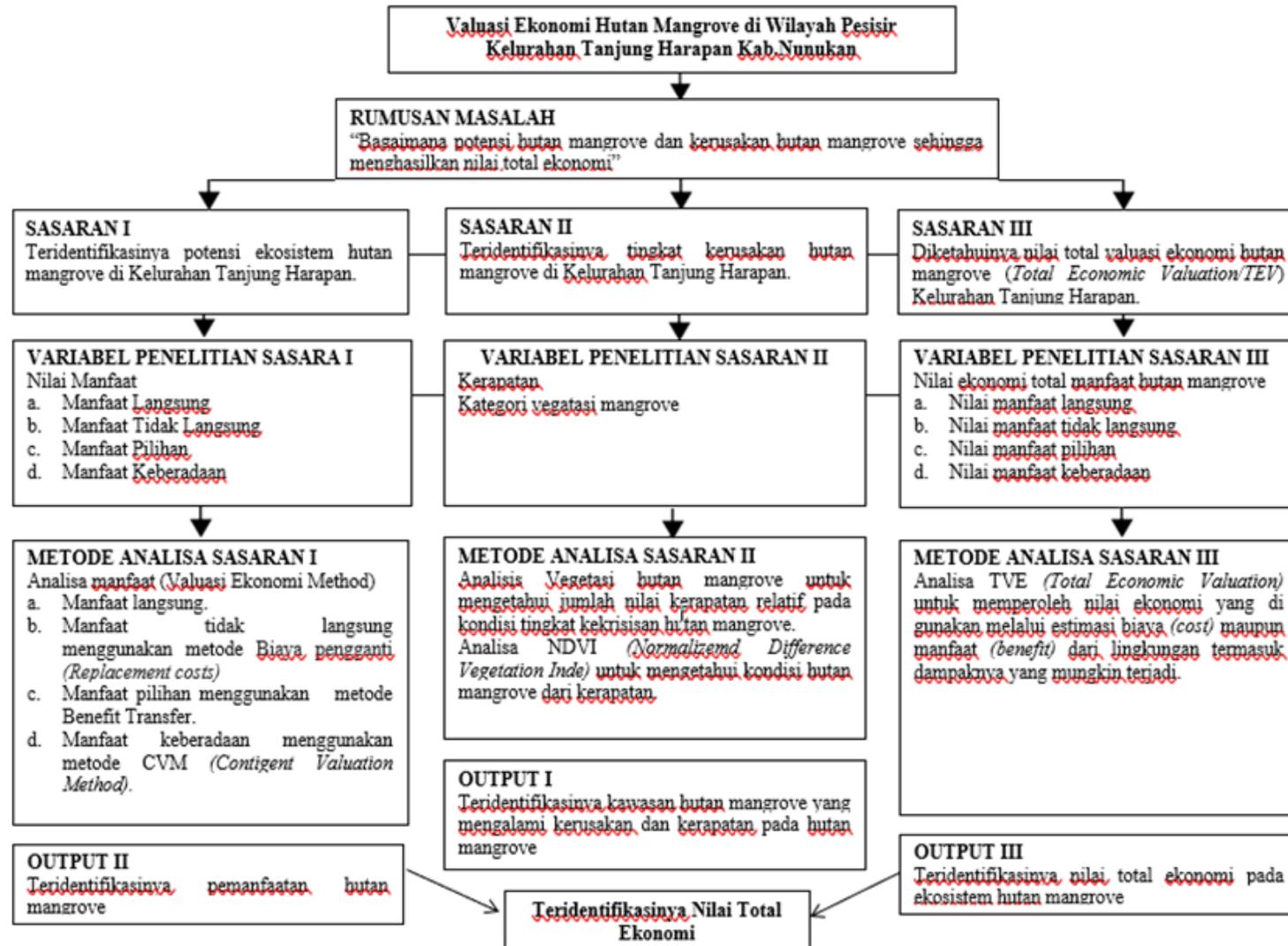
Kerangka pikir merupakan suatu diagram yang akan menjelaskan secara garis besar gambaran mengenai alur dari suatu penelitian melalui kerangka pikir diharapkan agar pembaca dapat memahami alur penelitian serta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Menurut Sekaran dalam

Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan, kerangka pikir ini akan diuraikan pada Bagan 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Batas Administrasi Kelurahan Tanjung Harapan

## 1.5. Kerangka Penelitian



## 1.6 Keluaran Penelitian

Keluaran (output) yang diharapkan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah terjabarkan, maka keluaran (output) yang ingin dicapai dari studi penelitian ini yaitu Diketuainya nilai ekonmi total (*Total Economic Valuation/TEV*) hutan mangrove di wilayah pesisir yang ada di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan. Berdasarkan rumusan permasalahan, maka keluaran yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. **Diketuainya potensi ekosistem hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan.** Dalam hal ini adalah *Output* mengetahui manfaat atau potensi yang di rasakan oleh masyarakat yang ada pada hutan mangrove baik manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan hingga manfaat keberadaan.
2. **Diketuainya tingkat kerusakan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Harapan.** Dalam hal ini adalah *Output* mengetahui tingkat kerusakan pada kawasan ekosistem hutan mangrove yang di akibatkan dari pemanfaat hutan mangrove yang terlalu berlebihan serta tidak memperhatikan dampak dan akibat yang di timbulkan dari rusaknya ekosistem hutan mangrove.
3. **Diketuainya nilai total valuasi ekonomi hutan mangrove (Total Economic Valuation/TEV) Kelurahan Tanjung Harapan.** Dalam hal ini adalah *Output* memperoleh hasil nilai total ekonomi hutan mangrove (*Total Economic Valuation/TEV*) pada kawasan ekosistem hutan mangrove Kelurahan Tanjung Harapan.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah uraian masing – masing manfaat yang dimaksud:

### 1.7.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai “Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan” ini pada tahapan-tahapan Analisis yang dipakai, dapat menjadi salah satu opsi untuk penelitian serupa di ruang lingkup yang berbeda.

### 1.7.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis, pada penelitian “Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan” ini terdapat manfaat secara praktis yang terbagi menjadi 3 (tiga) yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1.7.2.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat dalam penelitian bagi peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah bahwa produk penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk kelulusan peneliti dari masa perkuliahan jenjang S1 dalam Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota dan juga dapat menjadi salah satu karya yang dapat menjadi rekomendasi kajian studi dikemudian hari tentang “Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan”. Sehingga dengan adanya kajian ini, calon planner kedepannya dapat lebih mudah mengetahui serta memahami apa itu valuasi ekonomi dan manfaat dan fungsi hutan mangrove. Sehingga dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian-penelitian kedepannya. Selain itu manfaat untuk peneliti juga sebagai wadah dalam menyampaikan hasil analisa di wilayah terkait yang membawa dampak bagi peneliti untuk menambah wawasan serta menyalurkan hasil pemikirannya.

### **1.7.2.2 Manfaat Bagi Pemerintah**

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabuapten Nunukan khususnya yang berwenang menagani permasalahan tentang pemanfaatan wilayah pesisir yang berlebihan salah satunya adalah pengahlifungsian ekosistem hutan mangrove yang memberikan banyak manfaat baik secara fisik, biologi dan ekonomi yang dapat di rasakan oleh masyarat baik secara langsung, manfaat secara tidak langsung, manfaat pilihan serta manfaat keberadaan. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat membawa manfaat bagi pihak pemerintah, agar kedepannya masalah-masalah mengenai pergeseran alih fungsi lahan ekosistem hutan mangrove yang dapat diatasi dan dapat diperikrakan. Sehingga dapat mengurangi masalah-masalah mengenai ahli fungsi lahan hutan mangrove, serta perlu adanya perlindungan hukum untuk kawasan hutan mangrove agar tidak adanya ahli fungsi lahan yang berlebihan.

### **1.7.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat, Adanya peneliatian ini dapat memberikan informasi serta pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan serta menjagah ekosistem pesisir salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove dan juga membantu mendorong masyarakat berperan aktif dalam keterlibatannya sebagai subjek pengembangan ekosistem hutan mangrove. Serta dari penelitian ini juga dapat memberikan pemahan kepada masyarakat akan akibat yang di timbulkan ketika ekosistem hutan mangrove rusak.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika pembahasan merupakan uraian singkat mengenai isi dari penelitian ini yang dibagi menjadi enam bab yaitu:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian mengenai Valuasi ekonomi hutan mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Harapan Kab Nunukan. Melalui penelitian ini, diharapkan agar menjadi edukasi bersama sehingga tidak hanya pemerintah, akademisi tetapi masyarakat juga dapat memahami mengenai manfaat dan fungsi ekosistem hutan mangrove terhadap lingkungan, ekonomi serta ekosistem. Selain latar belakang, terdapat juga rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup lokasi yaitu di Kelurahan Tanjung Harapan Kab.Nunukan, ruang lingkup materi terkait manfaat secara langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan serta manfaat keberadaan, keluaran dan manfaat penelitian baik untuk pemerintah, akademisi dan masyarakat, serta kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan terkait kajian-kajian tentang valuasi ekonomi hutan mangrove. Teori-teori yang dijelaskan secara runtut dan terarah sesuai dengan batasan penelitian. Melalui tinjauan pustaka diharapkan pembaca dapat lebih memahami dan mengerti isi dari penelitian ini serta referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan tentang metodologi penelitian yang diuraikan menjadi jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel, dan metode analisa penelitian untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian.

4. **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Pada bagian bab gambaran umum ini akan diuraikan mengenai gambaran wilayah studi penelitian dari yang bersifat regional sampai mengerucut pada permasalahan yang ada dan juga akan diuraikan kompilasi data yang akan dilakukan tahapan analisa pada bab selanjutnya.

5. **BAB V HASIL DAN ANALISA**

Dalam sub bab hasil dan analisa ini akan dibahas mengenai tahapan-tahapan analisa pada sasaran penelitian, dengan metode analisa yang telah ditetapkan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai langkah analisa dan hasil analisa pada setiap sasaran.

6. **BAB VI PENUTUP**

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan pada masing-masing sasaran dan hasil analisis, serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.